



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diperlukan untuk mencetak generasi emas, agar dapat membentuk karakter dan pemikiran seseorang. Perlunya pendidikan untuk membangun suatu negara yang lebih maju dan generasi yang berkualitas sangat penting. Menurut KBBI, pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan.² Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai seluruh pengetahuan belajar yang terjadi semasa hidup dalam sebuah tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada tumbuh kembang setiap makhluk hidup.³

Adanya pendidikan dapat melatih seseorang menjadi mandiri dan dapat melaksanakan tugasnya sendiri dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya dan akan menambah pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar. Pendidikan tidak semata-mata kegiatan mengajar dan belajar akan tetapi juga pembentukan karakter, dalam pendidikan diperlukan adanya kurikulum untuk menyusun sistematika kegiatan mengajar dari mulai jenjang dasar sampai jenjang atas.

²Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, Kemendikbud Ristek, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, (diakses pada tanggal , 30 Maret 2024).

³ Desi Pristiwanti, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6 (2022), 7912.

Kurikulum yang menjadi pondasi sistem pendidikan di Indonesia adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Menurut pemikiran beliau pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang memberikan sarana pada siswa agar menjadi generasi yang tumbuh kembangnya sesuai dengan nilai Pancasila dan kodratnya.⁴ Kurikulum yang sedang berjalan menyeluruh di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka yang terdiri dari dua kegiatan utama yaitu kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), untuk meningkatkan jiwa nasionalisme siswa sejak dini. Kurikulum Merdeka adalah sistem merdeka belajar dalam berpikir, berkarya, serta dapat merespon perkembangan zaman. Merdeka belajar memberi kebebasan kepada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dalam diri, karena di sini siswa menjadi pusat dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka ini berpusat kepada siswa, meskipun guru tetap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam hal ini lebih memiliki keleluasaan untuk memilih bahan ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering disebut dengan P5 dikembangkan dengan dengan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah yang

⁴ Aulia Anggit Hanwita, Banun Havifah, Cahyo Khosiyono, Implementasi Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas IV SD, *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2023), 2.

mencakup dengan nilai P5, sehingga proses pelaksanaannya tidak terikat dengan mata pelajaran apapun.⁵

Sekolah dasar adalah jenjang dimana anak mengalami *golden age* yang menyebabkan anak akan lebih mudah menangkap pelajaran. Pada masa itu siswa ketika terbiasa dengan hal positif akan dapat membentuk karakter siswa. Anak di usia dini adalah anak yang sedang mengalami tumbuh kembang yang pesat dan fundamental.⁶ Ketika masih sekolah dasar anak dilatih dalam kognitif, motorik, dan bahasanya ia akan menemukan keunggulan pada dirinya dan dapat mengembangkannya. Pengembangan ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁷ Guru adalah motivator dan fasilitator bagi siswa, karena guru yang menyampaikan pengetahuan lewat kegiatan pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran guru adalah pemimpin atau komponis yang akan mengelola kelas dengan baik bukan menguasai kelas.⁸ Seorang guru harus selalu belajar untuk meningkatkan *value* dirinya sebagai guru, karena zaman sekarang siswa bisa lebih cerdas disebabkan mudahnya mengakses berbagai hal di mana saja dan kapan saja di internet.

⁵ Difana Leli Anggraini, Marsela Yulianti, Siti Nur Fizah, Anjani Putri Belawati Pandiangan, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Dan Sosial (Jipsi)*, Vol. 1, No. 3 (Oktober 2022), 291.

⁶ Rini Novianti Yusuf dkk, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, Vol. 1, No. 1, (Februari 2023), 38.

⁷ Reggy Diki Maulansyah, Dila Febrianty, Masduki Asbari, "Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Gentin", *Journal Of Information Systems and Management (JISMA)*, Vol. 2, No. 5, (Oktober, 2023), 31.

⁸ Ezra Tari, dan Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital", *Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 1, No. 1, (2023), 7.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk menjadi fasilitator yaitu, (a) guru harus sabar dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda, (b) guru harus menghargai dan rendah hati dalam menghadapi siswa, (c) guru harus memahami karakter dan potensi siswa, (d) guru harus bisa dekat dan akrab dengan siswa, agar siswa merasa nyaman dalam belajar, (e) guru harus bersifat kooperatif dengan siswa, (f) guru harus memiliki kewibawaan, (g) guru tidak memihak dan pilih kasih kepada siswa, (h) guru harus memiliki sikap terbuka kepada siswa, agar siswa semangat dalam belajar, (i) guru harus berpenampilan semangat dan positif.⁹

Sebagai seorang pendidik harus dapat mendidik siswanya dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila agar dapat menumbuhkan generasi yang dapat membawa Indonesia yang lebih maju. Adanya P5 ini akan lebih meningkatkan karakter siswa di tengah era modern ini yang banyak mempengaruhi karakter siswa. Penanaman karakter ini dilakukan melalui kegiatan budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler atau yang sering disebut P5.¹⁰ Lingkup sekolah adalah tempat interaksi dan berkomunikasi sesuai dengan norma yang berlaku. Seseorang yang dibiasakan dengan hal-hal baik yang didasarkan pada Pancasila akan dapat membentuk karakter Profil Pelajar

⁹ Arfandi, Mohammad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan belajar Mengajar", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogik Islam*, Vol. 5, No. 2, (Januari, 2021), 129-130.

¹⁰ Nugraheni, Rachmawati, Arita Marini, Maratun Nafisah, Iis Nurasih, Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, (2022), 3614.

Pancasila yang dapat menghargai sebuah perbedaan, dan dapat bersikap dengan baik.

Upaya pemerintah untuk selalu meningkatkan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah program P5 ini yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat membentuk karakter siswa Indonesia yang lebih baik.¹¹ Salah satu yang melatarbelakangi adanya P5, yaitu menurunnya karakter dari anak bangsa, hal ini karena anak zaman sekarang mengikuti perkembangan zaman digitalisasi.

Adanya perkembangan zaman sehingga membuat kurikulum menyesuaikan. Dengan adanya P5 ini untuk meningkatkan karakter siswa karena melihat penurunan karakter pada zaman ini. Penurunan karakter ini seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok. Perilaku menyimpang tersebut dapat dilakukan oleh anak sekolah dasar seperti anak di Makassar menjadi bandar narkoba. Siswa tersebut masih di bawah umur yaitu 10 tahun, dikutip dari Muhammad Taufiqqurahman dalam detikNews pada tahun 2018.¹²

Mengantisipasi hal tersebut akan terjadi lagi, maka dari itu kurikulum akan menyesuaikan perkembangan zaman dengan adanya P5 agar cikal bakal generasi Indonesia menjadi generasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Agar pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini pula

¹¹ Sulastris Dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (Jrti)*, Vol. 7, No. 3, (2022), 413.

¹² Agung Prihatmojo dan Badawi, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0", *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 4, No. 1, (Agustus, 2020), 146-147.

diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar dapat diterima siswa dan membuat tujuan pembelajaran berhasil. Sebagai pendidik, selain mengerti dalam hal mengajar juga harus dapat mengetahui karakteristik anak agar dapat menerapkan metode yang tepat untuk siswa. Tersampainya tujuan pembelajaran akan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Meningkatkan karakter Profil Pancasila diperlukan metode yang dapat membantu siswa untuk lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Masih ada sebagian anak masih belum dapat mencapai karakter sesuai P5 seperti bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹³ Sebagian anak yang belum mencapai karakter tersebut seperti kurangnya gotong royong ketika proses pembelajaran. Misalnya, anak sering meminta bantuan jawaban kepada teman ketika guru melontar pertanyaan kecil atau anak hanya diam karena mungkin belum dapat memahami pelajaran tersebut.

Pada pelajaran P5 terdapat beberapa tema yang telah ditentukan, akan tetapi di penelitian ini menggunakan tema kewirausahaan. Tema kewirausahaan adalah pendekatan pendidikan baru yang melatih siswa untuk lebih percaya diri dalam tindak usaha yang telah diambilnya, dengan orientasi hasil yang baik untuk masa depan, berani mengambil resiko, bekerja keras,

¹³KemendikbudRistek, “Ruang Kolaborasi”, <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/Hc/En-Us/Articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>, (diakses Pada Tanggal 27 Februari 2024).

dan bernalar kritis.¹⁴ Tema kewirausahaan ini dapat membuat siswa lebih mengetahui tentang dunia kewirausahaan, seperti membuat makanan atau minuman sendiri lalu dijual belikan kepada temannya. Kegiatan jual beli dalam tema kewirausahaan akan lebih mudah guru membuat kegiatan pembelajaran.

Guru atau pendidik harus memiliki metode dalam mengajar sehingga dapat memberikan kesan atau pengalaman yang terbaik untuk siswa sehingga dapat mudah mengingatnya. Agar kegiatan belajar mengajar dapat terstruktur diperlukannya sebuah metode. Metode sendiri menurut Pius Partanto dan M Dahlan Barry pada Jurnal Ayu Anjani dkk, berarti cara untuk merancang sesuatu secara sistematis dalam kegiatan.¹⁵ Maka dari itu ketika melaksanakan kegiatan perlu adanya metode pembelajaran agar proses pembelajaran lebih terstruktur.

Metode pembelajaran adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan baik. Metode yang dapat mencapai tujuan adalah adanya perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁶ Menurut Andani pada tahun 2018 menyatakan bahwa, metode *role playing* dapat diartikan sebagai cara penguasaan bahan pelajaran melalui

¹⁴ Muhammad Abdul Fatah, Erna Zumrotun, "Implementai Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar di Sekolah Dasar", *Jurnla Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2023), 365-364.

¹⁵ Ayu Anjani, Gita Hamum Syapitri, Rifka Izatul Lutfia, "Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2020), 69.

¹⁶ Fani Istiqomah, "Implementasi Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pai Pada Materi Bersyukur Atas Nikmat Allah di Kelas I SD Negeri 1 Kabunderan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/2019", Skripsi di Iain Purwokerto, 2019, 3.

pengembangan imajinasi yang dimiliki oleh setiap anak. Hal ini dilakukan anak untuk memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Melalui kegiatan yang mengesankan, siswa akan berusaha untuk mencari tahu dan mendapatkan pengalaman yang banyak, baik pengalaman untuk dirinya, orang lain, maupun dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁷

Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila perlu dengan menggunakan teknik sosiodrama (*role playing*), yaitu cara mengajar yang memberikan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini siswa diajak agar dapat terampil dan dapat menghayati sesuatu yang ditampilkan, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.¹⁸

Role playing, atau permainan peran, adalah sebuah aktivitas di mana seseorang mengambil peran atau karakter tertentu. Role playing mengubah proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak. Berperan sebagai karakter lain, siswa dapat melihat suatu situasi dari perspektif yang berbeda dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Berinteraksi dengan karakter lain dalam permainan peran membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerja sama.

¹⁷ Ariesma Setyarum dkk, "Pelatihan Metode *Role Playing* dalam Pengembangan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini bagi Guru PAUD POS Melati Kuripan Lor", *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, Vol. 2, No. 3. (Mei, 2022), 866.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 238.

Melalui kegiatan *role playing* dalam kegiatan pembelajaran tema kewirausahaan ini akan lebih mudah diterima siswa, karena pembelajarannya yang sama dengan kehidupan sehari-hari. Siswa akan merasakan bagaimana menjadi pengusaha ketika di dramakan, sehingga siswa lebih merasakan emosi, kreatif, dan dapat mengenal kondisi bagaimana bersikap menghadapi suatu masalah tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, disimpulkan bahwa, guru mapel kurang melibatkan siswa dalam pelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari¹⁹. Jadi, dengan menggunakan metode *role playing* siswa akan lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari dan dapat meningkatkan karakter dari P5 itu sendiri. Sehingga peneliti mengadakan penelitian tentang “*Role Playing* sebagai Metode Mapel P5 Tema Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Siswa pada Kelas V SDIT Umar Bin Khathab Pati”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan metode *role playing* dalam karakter P5 pada tema kewirausahaan, di kelas VA SDIT Umar Bin Khathab Pati. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan metode *role playing* dengan karakter P5 yaitu gotong royong.

¹⁹ Luluk Hasanatun Ni'mah, Wawancara, Pati 21 Februari 2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *role playing* dalam mapel P5 di kelas V SDIT Umar Bin Khathab Pati?
2. Bagaimana metode *role playing* pada pembelajaran P5 tema kewirausahaan dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas V SDIT Umar Bin Khathab Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *role playing* dalam pelajaran P5 di kelas V SDIT Umar Bin Khathab Pati.
2. Analisis metode *role playing* dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas V SDIT Umar Bin Khathab Pati.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis dan praktis manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang luas serta menjadi rujukan mengenai metode pembelajaran *role playing* yang tepat untuk pelajaran P5 dalam meningkatkan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan refleksi terhadap penerapan metode yang tepat untuk melakukan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman yang mengesankan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan karakter yang sesuai dengan nilai P5.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepala sekolah dalam menerapkan metode pembelajaran, sehingga dapat terus meningkatkan mutu siswa dan guru.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membuat guru lebih terinspirasi untuk kreatif dan inovatif. Penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran

salah satunya untuk meningkatkan karakter siswa dengan menggunakan metode *role playing*.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat terstimulus untuk melakukan hal seperti gotong royong yang dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan siswa dengan hal positif dapat membentuk karakter Pancasila.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan rujukan atas penelitian yang dilakukan, terutama terkait metode *role playing* dalam pelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

